

---

## ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP WAWANCARA KHUSUS MATA NAJWA EPISODE “JOKOWI SOAL IKN, GIBRAN, DAN ADILI JOKOWI”

**Btari Gaia Kaila Suryanto<sup>1</sup>, Dadang Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Andika Vinianto Adiputra<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Jurnalistik, Universitas Padjadjaran  
e-mail: <sup>1</sup>btari21001@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup>dadang.rahmat@unpad.ac.id,  
<sup>3</sup>vinianto@unpad.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis wawancara eksklusif Mata Najwa episode "Jokowi Soal IKN, Gibran, dan Adili Jokowi" menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, didukung oleh teori ekonomi politik media dan teori realitas sosial. Tujuan utama adalah mengungkap struktur wacana dan makna ideologis yang dibangun Presiden Jokowi, serta bagaimana media independen seperti Narasi mengkonstruksi dan merepresentasikan wacana politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode observasi non-partisipatif, dokumentasi (transkrip wawancara), dan wawancara semiterstruktur dengan produser Mata Najwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi makrostruktur, narasi dominan meliputi legitimasi IKN, isu politik dinasti dan Gibran, kritik "Adili Jokowi", serta intervensi politik "cawe-cawe". Jokowi cenderung melakukan justifikasi dan normalisasi terhadap isu-isu ini. Dimensi superstruktur menunjukkan pola wawancara semi-terstruktur dengan pembukaan, inti, dan penutup yang terorganisir. Pada dimensi mikrostruktur, Jokowi menggunakan pengulangan, paralelisme, kalimat kompleks, sapaan akrab, idiom Jawa, frasa informal, metafora, dan retorika pertanyaan untuk membentuk makna dan memengaruhi persepsi. Secara kognisi sosial, Jokowi membangun citra pemimpin bijaksana yang menerima kritik namun tetap peduli pada program strategis, sementara Najwa Shihab menampilkan diri sebagai jurnalis kritis yang merepresentasikan kekhawatiran publik. Konteks sosial menunjukkan dinamika kekuasaan informal Jokowi pasca-jabatan presiden dan peran media sebagai pengawas demokrasi di tengah pengaruh eksternal. Secara ideologis, Jokowi berupaya melegitimasi warisan kepemimpinannya dan menolak tuduhan yang merusak citra, dengan strategi normalisasi, justifikasi, dan pembingkai ulang isu sensitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tayangan tersebut merupakan platform strategis di mana Presiden Jokowi membentuk struktur wacana untuk mengelola persepsi publik dan media beroperasi dalam dinamika ekonomi politik dan tetap menjunjung nilai jurnalistik kritis.*

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Ekonomi Politik Media, Politik Dinasti, Mata Najwa

### ABSTRACT

*This study analyzes the exclusive Mata Najwa interview episode titled "Jokowi Soal IKN, Gibran, dan Adili Jokowi" using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse*

*Analysis (CDA) model, supported by media political economy theory and social reality theory. The primary objective is to uncover the discourse structure and ideological meanings constructed by President Jokowi, and how independent media like Narasi constructs and represents political discourse. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing non-participative observation, documentation (interview transcripts), and semi-structured interviews with the Mata Najwa producer. Findings indicate that at the macrostructure level, dominant narratives include IKN's legitimacy, dynastic politics and Gibran, the "Adili Jokowi" critique, and "cawe-cawe" political intervention. Jokowi tends to justify and normalize these issues. The superstructure dimension reveals a semi-structured interview pattern with an organized opening, core, and closing. In the microstructure dimension, Jokowi uses repetition, parallelism, complex sentences, familiar greetings, Javanese idioms, informal phrases, metaphors, and rhetorical questions to shape meaning and influence perception. Social cognition wise, Jokowi projects an image of a wise leader who accepts criticism but remains concerned about strategic programs, while Najwa Shihab portrays herself as a critical journalist representing public concerns. The social context highlights Jokowi's informal power dynamics post-presidency and the media's role as a democratic watchdog amidst external influences. Ideologically, Jokowi aims to legitimize his leadership legacy and refute image-damaging accusations, employing strategies of normalization, justification, and reframing of sensitive issues. This study concludes that the broadcast is a strategic platform where President Jokowi forms discourse structures to manage public perception, and the media operates within the dynamics of political economy while upholding critical journalistic values.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Media Political Economy, Dynastic Politics, Mata Najwa.*

## PENDAHULUAN

Tayangan Mata Najwa episode “Jokowi Soal IKN, Gibran, dan Adili Jokowi” memiliki relevansi tinggi di tengah masyarakat, terbukti dari 4,8 juta penonton, 67 ribu likes, dan 32 ribu komentar. Episode ini menjadi unik karena berhasil menghadirkan Presiden Joko Widodo secara langsung untuk membahas isu-isu strategis seperti pembangunan IKN, keterlibatan Gibran dalam Pemilu 2024, dan kritik “Adili Jokowi”. Selama Juli 2022–April 2024 terdapat 18 talkshow serupa, namun hanya dua yang menghadirkan Jokowi secara langsung.

Isu politik yang diangkat terkait erat dengan dinamika Pemilu 2024, di mana pasangan Prabowo-Gibran meraih 58,59% suara nasional. Majunya Gibran yang awalnya tidak memenuhi syarat usia capres–cawapres (UU No. 7/2017), dimungkinkan melalui putusan MK No. 90/PUU-XXI/2023. Putusan ini menuai kritik politik dinasti karena Ketua MK saat itu, Anwar Usman, merupakan paman Gibran (voaindonesia.com). Dukungan Jokowi terhadap Prabowo-Gibran juga dikaitkan dengan strategi kesinambungan proyek seperti IKN dan penggunaan sumber daya negara, termasuk bansos, untuk memperkuat elektabilitas.

Fenomena politik dinasti keluarga Jokowi banyak mendapat sorotan media nasional maupun internasional. The France-Press (2023) menilai langkah ini sebagai upaya membangun dinasti politik, sementara Kompas (2023) menganggapnya sebagai ancaman terhadap demokrasi Indonesia. Framing media menampilkan kemudahan akses kekuasaan melalui partai besar dan keputusan politik yang menguntungkan keluarga Jokowi, meski terdapat narasi penyangkalan dari pihak terkait.

Dalam konteks media digital, Mata Najwa beroperasi di bawah Narasi, media independen yang terverifikasi AJI. Menurut Van Dijk, media wacana tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk dan menantang dominasi kekuasaan melalui teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian terdahulu telah mengkaji isu politik dan tokoh publik dengan Analisis Wacana Kritis (AWK), namun sedikit membahas wawancara eksklusif di media independen digital seperti Narasi (Jahrir & Tahir, 2025).

Berdasarkan celah penelitian ini, penelitian ini menggunakan model AWK Teun A. van Dijk untuk mengungkap strategi komunikasi politik Jokowi dalam membangun narasi, menormalisasi praktik politik dinasti, dan menegosiasikan kritik publik melalui wawancara eksklusif tersebut. Model Van Dijk dipilih karena memadukan struktur analisis teks, praktik sosial, dan kognisi sosial, sehingga relevan untuk memahami dinamika komunikasi politik di era media digital.

## KAJIAN TEORI

Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pendekatan penting dalam memahami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk menekankan bahwa wacana bukan hanya media penyampai informasi, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mempertahankan dominasi. Dalam kerangka ini, teks, konteks, dan struktur kognitif saling terkait dalam membangun representasi sosial yang memengaruhi cara publik memahami realitas politik (Fauzan, 2016)

Teori Van Dijk melihat wacana pada tiga dimensi utama: struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Struktur teks mengacu pada elemen linguistik dan retorika yang digunakan; praktik wacana mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi pesan; sedangkan praktik sosial menempatkan wacana dalam kerangka kekuasaan dan ideologi yang lebih luas (Assidik & Santoso, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengurai strategi bahasa yang digunakan aktor politik untuk membentuk opini publik.

Selain Van Dijk, kajian ini juga memanfaatkan konsep hegemoni Gramsci untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dipertahankan tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibangun lewat wacana (Marsh dkk, 2021). Hegemoni beroperasi dengan memproduksi narasi yang tampak alamiah dan diterima luas, sehingga nilai-nilai tertentu mengendap dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks media, hegemoni tampak dalam cara isu dikemas, dimaknai, dan diprioritaskan (Khamdam, 2022).

Teori agenda setting turut digunakan untuk memahami peran media dalam menentukan isu mana yang dianggap penting oleh publik (Fasha dkk, 2005). Melalui

seleksi dan penekanan isu tertentu, media memengaruhi kerangka berpikir masyarakat. Integrasi ketiga teori ini Analisis Wacana Kritis Van Dijk, hegemoni Gramsci, dan agenda setting memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengkaji strategi komunikasi politik dan pembentukan makna di ruang publik (Hidayat, 2022). Kajian teori berisi mengenai teori-teori pendukung dan penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bagian ini harus berisi kutipan-kutipan (sitasi) dari penelitian lainnya yang telah dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma kritis, dimana penulis memanfaatkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks yang alami (Cresswell, 2015). Data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif, sehingga pola, tema, dan kategori dapat muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam metode ini, hasil penelitian akan lebih ditekankan pada pemaknaan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi temuan (Moeleong & Surjaman, 2007)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Model ini menekankan bahwa analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga pada proses kognisi sosial dan konteks sosial yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa tersebut. Van Dijk menyatakan bahwa riset pada wacana tidak cukup bila hanya berbasis pada analisis struktur teks. Teks hanyalah hasil dari sebuah produksi, dan proses produksi ini dapat diobservasi lebih lanjut. Proses produksi teks dapat dianalisis untuk mengetahui latar belakang dari pembentukan teks tersebut dalam sebuah wacana (Humaira, 2018).

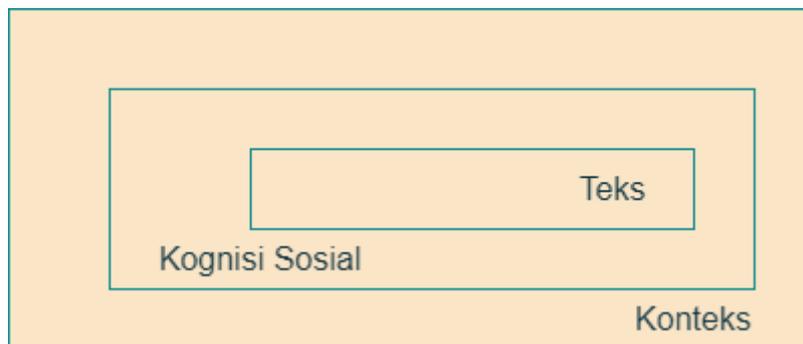
Pemilihan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utama studi, yaitu untuk mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tersembunyi yang termuat dalam praktik komunikasi politik, khususnya dalam wacana yang ditampilkan melalui media. Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menggugat struktur sosial yang tidak adil serta menggali makna yang tersembunyi di balik bahasa yang tampak netral. Oleh karena itu, paradigma ini sangat relevan dalam menganalisis talkshow politik yang kerap mengandung kepentingan simbolik dan kekuasaan terselubung.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif selaras dengan paradigma tersebut karena memungkinkan peneliti untuk mendalami makna-makna simbolik dalam konteks alami dan kompleks, seperti dalam peristiwa wawancara politik. Metode ini tidak menekankan pada angka atau generalisasi, melainkan pada pemaknaan yang mendalam terhadap teks dan konteks sosial di baliknya. Hal ini mendukung tujuan penelitian yang ingin mengungkap cara wacana dibentuk, dimaknai, dan digunakan oleh aktor politik untuk mempengaruhi opini publik.

Sementara itu, pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. van Dijk dipilih karena menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk menelaah wacana tidak

hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari aspek kognisi sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Model ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara teks, pemikiran (mental model), dan kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Van Dijk membantu membedah bagaimana struktur teks dalam talkshow “Mata Najwa” merepresentasikan ideologi, membentuk persepsi publik, serta berpotensi mereproduksi kekuasaan melalui media. Dengan demikian, keseluruhan metode, pendekatan, paradigma, dan teori yang digunakan membentuk kerangka analisis yang utuh dan tepat sasaran dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam model van Dijk, terdapat tiga dimensi utama yang dianalisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks berfokus pada struktur wacana, strategi, serta unsur-unsur seperti makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang digunakan untuk menganalisis tema tertentu dalam teks (Anastasya & Effendi, 2023). Pada dimensi kognisi sosial, analisis diarahkan pada bagaimana proses produksi teks melibatkan kognisi individu penulis, sehingga dapat diketahui alasan, tujuan, dan makna di balik penyusunan wacana tersebut. Sementara itu, dimensi konteks sosial menyoroti bagaimana sebuah wacana dapat dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, dan budaya di masyarakat, serta bagaimana wacana tersebut berkontribusi pada pembentukan, pelanggaran relasi kuasa, dan dominasi sosial (Kurniansyah & Siregar, 2023). Analisis wacana kritis model van Dijk dapat dilihat pada gambar 1.



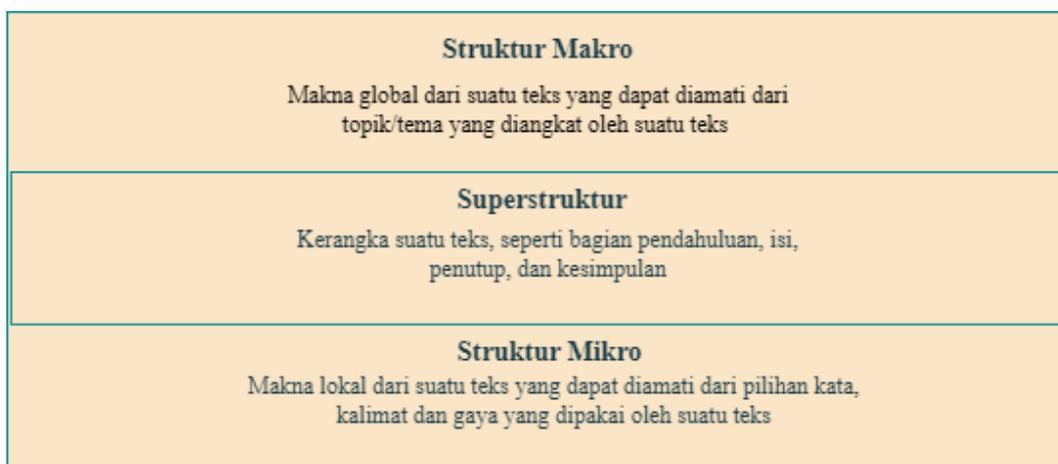
Gambar 1. Bagan Model Van Dijk

Eriyanto dalam (Humaira, 2018) menyatakan bahwa dimensi teks yang dianalisis pada analisis wacana kritis model van Dijk adalah struktur teks dan wacana yang digunakan pada topik tertentu. Model ini kemudian akan menganalisis bagaimana wacana dalam teks digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sebuah peristiwa tertentu. Pada level kognisi sosial, dilakukan analisis pada proses bagaimana teks ini diproduksi. Proses ini melibatkan kognisi individu, yang dalam hal ini adalah penulis teks atau penulisan berita.

Eriyanto juga berpendapat bahwa bagi van Dijk, tahap kognisi sosial ini menjadi elemen terpenting, di mana latar belakang penulis teks dapat berpengaruh pada wacana dalam teks tersebut. Kognisi sosial ini dapat diartikan juga sebagai alasan penulis teks membuat wacana pada teks tersebut. Analisis wacana kritis memiliki berbagai macam

model. Masing-masing model memiliki karakteristik dan fokus kajian yang berbeda (Oktaviani dkk, 2023). Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana kritis Teun A Van Dijk dengan analisis wacana kritis model lainnya.

Aspek terakhir adalah konteks yang mengkaji bagaimana wacana tersebut berkembang dalam masyarakat. Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisis bagaimana sebuah wacana berkembang dalam masyarakat dan keterkaitan apa yang ada antara konteks sosial dan wacana yang berkembang dalam masyarakat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap sebuah wacana juga diperlukan untuk memahami sebuah wacana (Budiman dkk, 2022). Gambar 2 merupakan struktur model Van Dijk.



Gambar 2. Struktur Model van Dijk

Terkait hal tersebut (Albaburrahim & Sujinah, 2017) berpendapat bahwa van Dijk melihat sebuah teks dari beberapa struktur atau tingkatan. Van Dijk membagi beberapa hal tersebut menjadi tiga tingkatan yang terdiri atas 1) struktur makro, 2) superstruktur, dan 3) struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang hanya dapat dilihat melalui tema atau topik yang dikemukakan oleh sebuah teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teori teks dan bagian-bagian yang tersusun dalam teks. Sementara itu, struktur mikro merupakan makna wacana yang diamati melalui bagian terkecil dari sebuah teks. Makna tersebut dapat berupa kata, kalimat, preposisi, klausa, parafrasa, dan gambar.

Struktur mikro dalam analisis wacana van Dijk terdiri dari beberapa struktur analisis. Pertama, analisis perspektif semantik yang mengemukakan bahwa sebuah teks berita atau laporan akan meliputi a) setting unsur wacana yang dapat memengaruhi apa yang hendak disampaikan, kemudian b) detail, hal ini berkaitan erat dengan penguasaan informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan dalam menyampaikan sebuah berita/ bagaimana teks berita itu dikemas. c) intensi dan praanggapan dalam wacana yang dapat menganalisis apakah tujuan teks tersebut tersampaikan secara eksplisit atau implisit. Hal ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara fakta disajikan dalam teks, dan terakhir d) praduga, yang merupakan strategi untuk menganalisis ada atau tidaknya citra tertentu

yang diterima oleh masyarakat atau khalayak ramai dalam penyajian teks ini (Albaburrahim & Sujinah, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tayangan “Wawancara Eksklusif Mata Najwa Jokowi Soal IKN, Gibran, dan Adili Jokowi” menarik untuk ditelaah melalui perspektif Teori Ekonomi Politik Media yang dikemukakan Vincent Mosco. Teori ini memandang media bukan sekadar saluran informasi, melainkan bagian dari industri yang terkait erat dengan kepentingan ekonomi dan politik. Ekonomi politik media sebagai studi mengenai hubungan kekuasaan yang memengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya komunikasi. Agung (2008) menambahkan bahwa media juga menjalankan fungsi ideologis, sehingga analisis media memerlukan pendekatan yang menggabungkan dimensi ekonomi dan politik.

Dalam konteks industri media modern yang lekat dengan kapitalisme, penting untuk memahami bagaimana kepemilikan, kontrol, dan proses produksi memengaruhi keragaman perspektif serta pembentukan opini publik. Melalui penelusuran proses produksi, strategi pengemasan konten, dan distribusinya, studi ini mengungkap dinamika di balik tayangan Mata Najwa yang menghadirkan Presiden Joko Widodo sebagai narasumber utama.

### **Komodifikasi: Konten, Khalayak, dan Tenaga Kerja**

Komodifikasi, menurut Mosco, adalah proses mengubah sesuatu menjadi komoditas bernilai jual. Dalam tayangan ini, komodifikasi konten terlihat pada pemilihan topik yang relevan dan kontroversial IKN, Gibran, dinasti politik, dan seruan “Adili Jokowi” yang memiliki daya tarik tinggi di pasar media. Produser Mata Najwa, Blasius Abram, mengakui bahwa kehadiran narasumber dengan status *prominence person* seperti Jokowi menjadi daya jual yang signifikan. Penekanan pada kata “eksklusif” dan “perdana” memperkuat positioning konten sebagai produk bernilai tinggi.

Komodifikasi khalayak muncul melalui pengumpulan dan pemanfaatan data penonton seperti impresi, rating, dan feedback sebagai aset bisnis yang dijual ke sponsor. Blasius menyatakan bahwa angka keterlibatan penonton “penting untuk bisnis” dan dimonitor secara aktif. Di era digital, audiens juga berperan sebagai prosumer, menyumbang nilai tambah melalui interaksi seperti likes, komentar, dan berbagi konten.

Sementara itu, komodifikasi tenaga kerja tercermin dari peran multi-fungsi tim produksi. Pada episode ini, tim yang berangkat ke Solo hanya berjumlah tiga orang, memaksa produser terlibat langsung dalam operasional teknis seperti memegang kamera. Najwa Shihab sendiri memiliki kontrol penuh terhadap ide, topik, dan alur wawancara, menjadikannya bagian dari nilai jual konten.

### **Spasialisasi: Ekspansi Horizontal dan Vertikal**

Spasialisasi mengacu pada upaya media memperluas jangkauan tanpa batas ruang dan waktu. Pada spasialisasi horizontal, konsolidasi produksi terlihat dari keterlibatan produser dalam berbagai program di bawah payung Narasi, seperti Mata Najwa, Catatan

Najwa, Shihab & Shihab, dan Musyawarah. Model ini memungkinkan keseragaman perspektif, meski pihak produksi mengklaim independensi.

Dari sisi distribusi, tayangan ini disiarkan di YouTube, memungkinkan jangkauan global sekaligus memanfaatkan ekosistem kapitalisme digital. Spasialisasi vertikal tercermin dari kontrol internal yang tinggi, di mana produksi dikelola oleh tim kecil yang menangani hampir seluruh tahapan, dari perencanaan hingga distribusi. Efisiensi ini menguntungkan secara bisnis, namun berpotensi memengaruhi kedalaman konten jika tekanan produksi terlalu tinggi.

### **Strukturasi: Relasi Kekuasaan dan Pembingkai Wacana**

Strukturasi, menurut Mosco, melibatkan interaksi antara agen sosial dan struktur yang membentuk tatanan sosial. Dalam tayangan ini, terdapat ketegangan antara upaya menjaga netralitas jurnalistik dengan pengaruh kekuasaan. Meski produser menegaskan tidak memberikan daftar pertanyaan kepada pihak Jokowi, fakta bahwa wawancara merupakan “undangan dari Jokowi” menunjukkan adanya negosiasi kekuasaan.

Pembingkai wacana terlihat ketika Jokowi mereduksi seruan “Adili Jokowi” sebagai ekspresi biasa, atau ketika isu “cawe-cawe” dikemas sebagai guyonan dan silaturahmi biasa. Strategi ini berfungsi untuk mengelola persepsi publik dan mengurangi kesan adanya intervensi politik. Jokowi juga menekankan legitimasi proyek IKN dengan narasi historis dan dukungan mayoritas DPR, yang berpotensi membentuk konsensus publik.

Reaksi negatif dari sebagian penonton terutama terkait durasi wawancara yang singkat mengindikasikan adanya jurang antara ekspektasi publik terhadap jurnalisme kritis dan realitas produksi media. Dalam penutup tayangan, Najwa mengisyaratkan keinginan untuk melakukan wawancara lanjutan yang lebih panjang, menunjukkan keterbatasan ruang yang dihadapi tim produksi.

## **KESIMPULAN**

Analisis ini menunjukkan bahwa tayangan “Mata Najwa” episode Jokowi tidak hanya menjadi wadah pertukaran informasi, tetapi juga merupakan produk yang dibentuk oleh logika ekonomi politik media. Proses komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi bekerja bersamaan untuk menghasilkan konten yang sekaligus memenuhi kepentingan jurnalistik, bisnis, dan secara implisit kepentingan politik. Studi ini memperlihatkan bahwa di era kapitalisme media, setiap tayangan televisi atau digital beroperasi dalam medan tarik-menarik antara idealisme independensi pers dan realitas komersialisasi serta kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. S. (2008). Perbandingan Pendekatan Ekonomi-Politik Media dan Studi Kebudayaan dalam Kajian Komunikasi Massa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1)
- Albaburrahim, A., & Sujinah, S. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan kasus papa minta saham di Metro TV. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Anastasya, Z., & Effendi, A. (2023). Study of Critical Discourse Analysis (CDA) Teun a van Dijk in Jokowi News Sentil Minister Related to Oil Price Increase in Beritasatu.com. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 5(2), 111-123.
- Assidik, G. K., & Santoso, B. W. J. (2016). Citra publik presiden republik indonesia pada pemberitaan di harian suara merdeka, tabloid tempo, dan harian republik: kajian analisis wacana kritis model norman fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 201-215.
- Budiman, B., Dyastari, E. L., Linggi, R. K., Alaydrus, A., & Saputra, H. (2022). Framing Wacana Politik Ekologis: Pembangunan Berkelanjutan Ibu Kota Negara Baru Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(2), 155-174.
- Cresswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 46.
- Fasha, Z. L., Syah, A. Z., & Caropeboka, A. R. (2025). Analisis Peran Media dalam Isu Perselingkuhan Selebgram dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 142-149.
- Fauzan, U. (2016). Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana. Idea Press Yogyakarta.
- France-Presse, A. (2023, October 22). Joko Widodo's son chosen as running mate for Indonesia presidential candidate Prabowo. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2023/oct/23/indonesia-gibran-rakabuming-raka-son-of-joko-widodo-running-mate-presidential-candidate-prabowo-subianto>
- Hidayat, I. (2022). Diskursus Kriminalisasi Warga Desa Wadas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Teks "Pelawan Tiran Dari Tanah Wadas" Majalah Tempo Edisi 28 Februari-6 Maret 2022) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republik. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Strategi Wacana dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Pembebasan Bea Masuk Barang Jemaah Haji: Telaah Model Teun A. Van Dijk. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1062-1070.
- Khamdan, M. (2022). Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia. Penerbit A-Empat.
- Kompas, T. H. (2023, October 2). Politik Dinasti Jokowi? *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/politik-dinasti-jokowi>

- Kurniansyah, R. A., & Siregar, R. K. (2023). Critical Discourse Analysis on the Podcast “Putusan MK: Palu Hakim Patah Berkeping.
- Marsh, D., Stoker, G., & Mahadi, H. (2021). *Perkembangan Marxisme: Seri Teori dan Metode Ilmu Politik*. Nusamedia.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*, penerbit pt remaja rosdakarya. Offset, Bandung.
- Oktaviani, V., & Oknaryana, H. K. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantu Aplikasi Quizizz dengan Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 290-297.